

IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN CONDUCTING ATTITUDE ASSESSMENT WITH COMPREHENSIVE AUTHENTIC ASSESSMENT THROUGH IN HOUSE TRAINING (IHT) ACTIVITIES

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN SIKAP DENGAN PENILAIAN AUTENTIK KOMPREHENSIF MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING (IHT)

Caswita¹, Sukur Hidayat²

SDN 4 Tugu Cihideung¹, SDN 1 Tugu Kec. Cihideung² Kota Tasikmalaya

Primary Contact: caswitamaulana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.392>

ABSTRACT

This study aims to improve teachers' abilities in assessing aspects of students' attitudes with authentic assessments through in-house training. This research is a school action research (PTS). The research method was carried out through two cycles, carried out at Sindanggalih Elementary School, Tasikmalaya City, for the 2021/2022 academic year. Data obtained through observation and documentation. The results of each cycle were analyzed using a descriptive approach, then used as a reference for further action. Based on the data obtained, it is carried out in three stages, namely the preliminary, core, and closing stages. Trainer skills in implementing in-house training in cycle I is in the high category, namely 60% and has increased to 100% in cycle II. The in-house training model can increase teachers' skills in assessing attitude aspects. This is indicated by the increase in the ability of teachers from being able to the very capable category (50%) in cycle I to being in the very capable category (70%) and capable (30%) in cycle II. In-house training can increase teacher competence in carrying out affective aspect assessments.

Keywords: attitude assessment, inhouse training (IHT), teacher ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian aspek sikap peserta didik dengan penilaian autentik melalui kegiatan *In-House Training*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Metode penelitian dilakukan melalui dua siklus, dilaksanakan di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil masing-masing siklus dianalisis dengan pendekatan deskriptif, kemudian dijadikan acuan untuk tindakan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Kecakapan trainer dalam mengimplementasikan *in house training* dalam siklus I ada di kategori yang tinggi yaitu 60% serta sudah meningkat menjadi 100% pada siklus II. Model *in house training* bisa menaikkan kecakapan guru menilai aspek sikap. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan guru dari mampu kategori sangat mampu (50%) pada siklus I menjadi kategori sangat mampu (70%) dan mampu (30%) pada siklus II. *In-house training* bisa menaikkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian aspek afektif.

Kata kunci: *in house training (IHT)*, kemampuan guru, penilaian sikap

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Wardani, Slameto dan Winanto (2012: 94) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kondisi afeksinya. Minimnya kemampuan afektif seseorang tentunya akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar yang optimal. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memberikan perhatian yang serius menyangkut pengembangan penilaian ranah afektif peserta didik. Hal tersebut seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru.

Peranan seorang guru di kelas sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, salah satunya pada pengukuran afeksi diri siswa, dan perilaku siswa di kelas. Sikap dan perilaku siswa diprediksi dengan mengajarkan praktek paling proksimal, termasuk dukungan emosional guru dan organisasi kelas. Namun, guru yang efektif dalam meningkatkan nilai ujian sering tidak sama efektifnya dalam meningkatkan sikap dan perilaku siswa (Blazar and Kraft 2017: 1). Menurut (Zuchdi:2023), saat ini kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian afektif terhadap siswa cenderung kurang, dibandingkan pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Hal ini disebabkan guru cenderung fokus pada pemberian nilai sesuai dengan aspek pengetahuan dan mengabaikan penilaian afektif/ sikap. Guru menganggap jika penilaian afektif tidak semudah penilaian aspek kognitif, yaitu penilaian aspek afektif tidak bisa dilaksanakan setiap waktu sebab adanya perubahan perilaku siswa sewaktu-waktu. Di samping itu, perubahan sikap seorang siswa membutuhkan waktu yang lama, tindakan secara fisik merupakan sebuah pola perilaku yang mudah dilihat dan bisa dilakukan pengukuran. Penelitian Astuti (2017: 13) yang berjudul Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW dengan melibatkan 13 guru Sekolah Dasar Satya Wacana mengungkapkan fakta sebagai berikut: 1] hanya ada 31 % guru yang sudah melaksanakan penilaian yang meliputi

tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan; 2] hanya terdapat 31 % guru yang melaksanakan penilaian non tes berjenis skala afektif dalam pengukuran sikap peserta didik; 3] hanya ada 23 % guru yang mempunyai pemahaman yang cukup dalam pengembangan penilaian afektif; dan 4] hanya ada 15 % guru yang mempunyai pemahaman yang cukup dalam pengembangan instrumen penilaian skala afektif model Likert. Kecakapan guru yang baik akan menunjang guru dalam pelaksanaan tingkah laku afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan sebaik mungkin. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (Astuti 2017) jika kompetensi guru sebagai penguasaan atas sebuah tugas, sikap, keterampilan, dan penghargaan dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kokoh akan sangat mempengaruhi perwujudan sekolah yang bermutu. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah adalah salah satu sosok *key person* dalam merealisasikan visi, misi, serta tujuan sekolah. Menurut Usman (2006: 469) Kepala Sekolah adalah manajer di sekolah yang diharuskan mengakomodasikan seluruh sumber daya sekolah dengan penggunaan prinsip "TEAMWORK" yang memuat arti adanya rasa pandai merasakan (*empathy*), memenuhi kedewasaan (*maturity*), kebersamaan (*together*), saling menolong (*assist*), saling teratur (*organization*), saling mematuhi (*willingness*), saling berbaik hati (*kindness*), serta saling menghormati (*respect*).

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang penulis ajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah Bagaimana upaya peningkatan Kompetensi guru dalam melaksanakan Penilaian Sikap dengan penilaian autentik komprehensif melalui kegiatan *in house training* yang kemudian disingkat IHT ?

KAJIAN TEORI

Istilah penilaian autentik diprakarsai oleh Wiggins pada tahun 1990. Wiggins tidak sependapat dengan penilaian yang sifatnya umum dilaksanakan di sekolah, misalnya tes pilihan ganda, isian singkat, dan tes semacamnya (Wiggins 1990). Evaluasi Penilaian Pengukuran Tes dan Non-tes di dunia nyata, seseorang diuji melalui

penunjukkan kecakapannya secara langsung atau melalui penunjukkan produk yang sudah disusunnya. Menurut Grant Winggins dalam Sani (2016) pengertian penilaian autentik merupakan pola penilaian yang melibatkan siswa dalam permasalahan yang bermanfaat ataupun pertanyaan penting sehingga siswa perlu menerapkan pengetahuannya untuk memperlihatkan kinerja dengan efektif dan kreatif. Tugas yang dibagikan bisa berupa analogi ataupun replika dari persoalan yang tengah ditangani oleh orang dewasa dan pelanggan ataupun profesi lain di bidangnya. Sementara Jonathan Mueller dalam Sani (2016) juga mendefinisikan penilaian autentik sebagai bentuk penilaian dengan meminta siswa untuk menunjukkan tugas "dunia nyata" yang menjelaskan aplikasi yang memiliki makna dari aspek kognitif dan psikomotorik penting. Berdasarkan pengertian ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian bukan hanya berpedoman pada kemampuan kognitif saja. Kemampuan psikomotorik juga menjadi penting sebab saat anak terjun dalam dunia nyata, keterampilan yang ditunjukkan dengan memperhatikan pedoman kognitif anaklah yang paling banyak dibutuhkan. Kedua kecakapan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kompetensi sikap yang baik guna penyempurnaannya. Apabila terdapat seorang siswa yang cerdas dalam aspek kognitif tetapi disisi lain sikapnya tidak sesuai dengan sisi sikapnya maka hal itu akan mengurangi nilai dari sisi kognitifnya (Sani, 2016).

Terdapat pergeseran paradigma pendidikan dalam perkembangannya, yakni guru yang dianggap sebagai instruktur dan aktor menjadi motivator dan fasilitator. Kedatangan guru di kelas adalah untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran siswa secara aktif agar mendapatkan suatu hal yang sudah menjadi target. (Angraini et al. 2017). Keberhasilan siswa juga tidak hanya didasarkan pada hasil namun juga proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan itu juga mempengaruhi konsep penilaian pendidikan. Sekarang ini konsep penilaian pendidikan mengarah pada hal yang lebih luas. Penilaian bukan hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa namun juga untuk mengetahui keberlangsungan proses pembelajaran (Topno 2012). Proses penilaian (asesmen) meliputi beberapa pembuktian yang mengarah pada keberhasilan belajar siswa.

Asesmen ini dilakukan secara terintegrasi melalui aktivitas belajar mengajar sehingga dinamakan dengan penilaian berbasis kelas atau PBK. PBK dilaksanakan dengan macam-macam teknik misalnya pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), kinerja (*performance*), serta tes tertulis (*paper and pencil*). Guru melakukan penilaian kompetensi dan hasil belajar siswa sesuai dengan tingkat pencapaian prestasi siswa. Penilaian tersebut yang dinamakan dengan *authentic assessment* yang jika dalam bahasa Indonesia disebut dengan "asesmen autentik" ataupun penilaian autentik. Menurut (Mueller, 2005), Penilaian autentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melaksanakan tugas-tugas di dunia nyata dan mendemonstrasikan atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam kehidupan.

Peningkatan kompetensi guru dalam melakukan penilaian aspek sikap, dapat dilakukan melalui kegiatan IHT. Kegiatan IHT merupakan model pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sekolah, partisipannya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pihak sekolah khususnya dalam pengembangan media, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja dengan tujuan memperoleh perubahan tingkah laku sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap melalui tiga fase yaitu perencanaan, penyelenggaraan dengan mempersiapkan kelengkapan bahan dan sarana prasarana dan evaluasi untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. (Caswita, 2020). IHT merupakan program pelatihan yang dianggap efektif dan efisien untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

Semua itu sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan. Diantaranya hasil penelitian dari Umi Nadiyah (2022). Penelitian dilaksanakan SD Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, dengan jenis Penelitian Tindakan Sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya melalui IHT kompetensi guru dalam melakukan penilaian sikap meningkat tampak dari rata-rata nilai tes pengetahuan dan penilaian portofolio dokumen penilaian sikap naik dari 57,29 menjadi 80,40. Sedangkan prosentase peserta IHT yang memperoleh nilai dengan predikat baik sebesar 100 %. Pelaksanaan In House Training dapat terlaksana sesuai prosedur terlihat dari hasil

pengamatan dari observer diperoleh data keterlaksanaan sebesar 86,5 % (Nadiyah, 2022).

Selain itu juga ada penelitian yang sejenis yaitu penelitian dari, (Rustini Rahayu, 2019) dengan judul Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Sikap Melalui In House Training di SDN Canden Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas pelatihan metode in house training mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap secara optimal. Dengan kegiatan IHT, guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui In House training ini Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar.

Kemudian penelitian lainnya dari (Sobri et al. 2022) dengan judul *In House Training: Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Authentic Assesment Pembelajaran*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh gambaran, bahwa kegiatan pelatihan atau pendampingan melalui program IHT telah mampu meningkatkan kompetensi profesional para guru Sekolah Dasar Negeri Gerem 1 Kota Cilegon. Para guru SDN Gerem 1 Cilegon telah mampu mengembangkan berbagai bentuk penilaian autentik, yaitu penilaian kinerja penilaian produk, penilaian proyek, penilaian afektif, dan penilaian portofolio.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan objek kajian penilaian di sekolah dasar dan dengan lokasi yang berbeda. Posisi penelitian ini menguatkan penelitian yang ada sebelumnya dengan kajian yang serupa. Dengan demikian penelitian dengan kajian serupa diharapkan dapat diterapkan keberhasilannya di tempat lain.

Secara teori penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa penilaian aspek sikap dengan menggunakan penilaian autentik komprehensif harus lebih banyak dilakukan oleh guru PAI. Sehingga tidak ada lagi ketimpangan antara aspek kognitif berupa pengetahuan

agama dengan aspek sikap keagamaan peserta didik. Dengan tujuan anak yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni berbanding lurus dengan sikap pengamalan agama yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan dalam hal ini penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan model Kemis dan Mc Taggart. Menurut Suyadi (2013: 50-67) masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini yaitu 10 orang guru kelas. Indikator keberhasilan implementasi pelatihan model IHT yaitu jika skor aktivitas trainer mencapai kriteria baik. Sementara tingkat kecakapan guru ditandai dengan peningkatan kemampuan guru mulai dari siklus I dan II yakni jika presentase guru yang mempunyai nilai kemampuan dalam pelaksanaan penilaian afektif kategori mampu sudah mencapai 80 % maka tindakan dinyatakan berhasil.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Sesuai dengan hasil observasi di SDN Sindanggalih terhadap 10 orang guru yang ada. Temuan data menunjukkan bahwasanya aspek penilaian menjadi hal yang lemah dalam proses pembelajaran. Berpedoman pada hasil penelitian serta wawancara tentang pelaksanaan penilaian autentik mengenai penilaian afektif tahun ajaran 2021/2022 kepada enam guru kelas dan tiga guru mata pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sindanggalih Kota Tasikmalaya, data yang didapat dua orang yakni 22,2 % masuk kategori baik, tiga orang yakni 44,44 % masuk kategori kurang. Keadaan ini pastinya sangat jauh dari target yang ditentukan SD N Sindanggalih Kota Tasikmalaya bahwa semua guru 100 % harus bisa melaksanakan penilaian autentik berdasarkan tata cara yang ada dan nilai yang dihasilkan termasuk dalam kategori amat baik. Dampaknya, hasil penilaian afektif yang sudah diberikan oleh guru pada peserta didik tidak seutuhnya mencerminkan keadaan atau fakta sikap akurat peserta didik. Rendahnya kemampuan guru dalam

pelaksanaan penilaian ini diakibatkan oleh sebab guru itu sendiri dan juga dari lingkungan lokasi mereka bekerja. Hasil wawancara menunjukkan jika mayoritas guru berpendapat bahwa penilaian autentik, penilaian afektif sesuai mekanisme merupakan suatu hal yang terlalu kompleks untuk dilaksanakan, sehingga guru tidak mau mencari referensi atau buku yang berhubungan dengan penilaian autentik dan belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sesuai mekanisme yang berlaku. Minimnya buku referensi yang membahas penilaian autentik di sekolah, serta minimnya pengawasan terkait penilaian autentik oleh kepala sekolah. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Solusi untuk meningkatkan kemampuan guru SDN Sindanggalih dalam melakukan penilaian autentik adalah melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Beberapa penelitian sebelumnya, dengan *In House Training* (IHT) terbukti mampu meningkatkan kemampuan atau kompetensi tertentu dari sekelompok orang atau karyawan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rustini Rahayu (2019) menunjukkan bahwa kegiatan *In House Training* (IHT) mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menilai ranah sikap guru SD Negeri Sindanggalih Kota Tasikmalaya 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru pada siklus pertama sebesar 50 % dengan kategori cukup mampu hingga sangat mampu sebesar 70 % dan mampu sebesar 30 % pada siklus kedua

B. Pembahasan

a. Siklus I

1] Persiapan

Berhubungan dengan persiapan aktivitas yang hendak dilaksanakan maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- ❖ Berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru senior mengenai pelaksanaan IHT.
- ❖ Sosialisasi kepada warga sekolah tentang kegiatan IHT yang akan dilaksanakan.
- ❖ Rapat dengan beberapa orang guru dan tenaga administrasi untuk membentuk Panitia kegiatan IHT.
- ❖ Bersama panitia menyusun buku panduan kegiatan IHT yang terdiri dari meliputi pendahuluan, pelaksanaan dan penutup

- ❖ Membuat Instrumen monitoring dan evaluasi kegiatan yang terdiri dari Instrumen Evaluasi Hasil Kegiatan, Instrumen pelaksanaan IHT, Instrumen Monitoring Pelaksanaan Kegiatan IHT, Instrumen Dampak Keberhasilan Program/ Kegiatan IHT terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bagi Peserta Didik, dan Instrumen Pencapaian *Students Wellbeing*.
- ❖ Koordinasi dengan narasumber mengenai kesiapan menyampaikan materi dan penentuan waktu.
- ❖ Membuat absensi narasumber, panitia, dan peserta
- ❖ Membuat Banner kegiatan.
- ❖ Membuat surat ijin tempat, permohonan kesiapan pemateri, undangan untuk Pengawas Bina, dan peserta.
- ❖ Penggandaan instrumen monitoring kegiatan yang berpedoman pada mekanisme kegiatan, indikator-indikator, dan dampak kegiatan yang hendak dicapai.
- ❖ Menata tempat-tempat kegiatan, meja narasumber, sound system, infocus, dan sebagainya.

2] Pelaksanaan

- ❖ Melaksanakan kegiatan IHT berdasarkan panduan yang telah dibuat.
- ❖ Kegiatan dimulai pukul 10.00 diawali dengan acara pembukaan, pemaparan kegiatan oleh penulis, sambutan dan pengarahan dari Pengawas Bina.
- ❖ Pemaparan materi Penilaian Autentik Komprehensif oleh pemateri yang dipandu oleh moderator.
- ❖ Mencatat kejadian-kejadian dan resume kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

3] Monitoring dan Evaluasi

- ❖ Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, monev serta refleksi berdasarkan instrumen yang ada untuk menjelaskan hasil evaluasi memunculkan ketercapaian kegiatan.
- ❖ Melakukan monitoring dan evaluasi, mendeskripsikan hasil pelaksanaan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif dari kegiatan evaluasi berdasarkan instrumen yang telah diedarkan sesuai dengan indikator.
- ❖ Melaksanakan perbaikan untuk target yang berhubungan dengan kinerja sekolah

kaitannya dengan keberhasilan kegiatan IHT.

4] Refleksi dan Hasil

a] Refleksi

- ❖ Memahami hasil monev secara kuantitatif dan kualitatif atas capaian indikator program kegiatan yang dilaksanakan.
- ❖ Merumuskan indikator ataupun komponen yang lemah dan kuat sesuai dengan hasil evaluasi dan monitoring.
- ❖ Menyusun rencana tindak lanjut atas indikator atau komponen yang masih lemah untuk dilakukan dalam aktivitas IHT dalam siklus kedua.

b] Hasil

- ❖ Hasil monitoring kegiatan IHT berdasarkan instrumen yang diisi oleh responden sebanyak 22 peserta (Guru dan Tenaga Administrasi) dengan skor 100, artinya semua tahapan (perencanaan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut) dilaksanakan dengan sangat baik. Pelaksanaan kegiatan termasuk katagori A (SANGAT BAIK/SANGAT MEMADAI).
- ❖ Hasil peningkatan kompetensi Penulis berdasarkan hasil AKPK pada pelaksanaan program kegiatan IHT sesuai dengan instrumen yang diisi oleh responden sejumlah 22 orang yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi untuk Kompetensi Sosial mencapai rata-rata skor 98,30, maknanya mayoritas indikator yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan AMAT BAIK dan termasuk kategori A.
- ❖ Hasil peningkatan kompetensi Penulis berdasarkan hasil AKPK pada pelaksanaan program kegiatan IHT sesuai dengan instrumen yang diisi oleh responden sejumlah 22 orang yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi untuk Kompetensi Kewirausahaan mencapai rata-rata skor 98,30, maknanya mayoritas indikator yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan AMAT BAIK dan termasuk kategori A.
- ❖ Hasil evaluasi kegiatan IHT siklus I berdasarkan observasi, dengan menggunakan Instrumen Hasil Kegiatan pada 22 orang peserta (Guru dan Tenaga Administrasi). Dengan menganalisis data di atas diperoleh rata-rata skor 96,59 ini artinya hasil secara

keseluruhan dan termasuk katagori nilai kualitatif A. Namun ada seorang guru yang memperoleh nilai 85 termasuk katagori B artinya BAIK/MEMADAI, maka untuk meningkatkan kualitas tingkat keberhasilan maka dilakukan pembimbingan pada siklus II.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan terkait dengan keberadaan indikator lemah yang sudah dilakukan dalam siklus I. Pada siklus II ini menggunakan tujuan IHT yang sama, namun memiliki perbedaan dari segi teknik. Pada siklus II menerapkan teknik tutor sebaya, yaitu peneliti tidak lagi memakai narasumber, namun meminta bantuan guru yang sudah cukup dan mampu meraih indikator pada siklus I guna membimbing guru lain yang indikatornya lemah. Dengan melakukan kerja sama atau kolaborasi dapat mengembangkan kompetensi secara bersamaan untuk mengembangkan sekolah terkait mengevaluasi standar proses pendidikan untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai kegiatan diawali dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi hingga refleksi. Oleh karena itu, peneliti menyusun kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan

Berhubungan dengan kegiatan yang hendak dilaksanakan oleh peneliti diawali dari:

- Koordinasi dan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru, terkait pelaksanaan program di siklus II
- Menentukan guru yang akan membantu membimbing (tutor sebaya)
- Mempersiapkan materi serta referensi yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- Mempersiapkan instrument monitoring dan perbaikan menggunakan butir instrumen yang sama dengan siklus I

b. Pelaksanaan

- Menaikkan indikator dalam kompetensi yang lemah sesuai dengan hasil monev siklus I melalui tutor sebaya
- Melakukan kegiatan hasil perbaikan siklus I yang nilainya rendah dalam hasil kegiatan

Monitoring Evaluasi

- Melaksanakan evaluasi target (guru) dalam

- kompetensi pedagogik atau professional peserta berdasarkan judul
- Melaksanakan analisis hasil monitoring serta evaluasi untuk dijelaskan dalam laporan
- d. Refleksi dan Hasil
1. Refleksi
 - Memahami hasil kuantitatif dan kualitatif monitoring dan evaluasi atas pencapaian Indikator program
 - Memahami hasil dalam masing-masing komponen yang memiliki skor lemah
 - Menentukan tindak lanjut untuk dilakukan dalam melaksanakan tugas di sekolah
 2. Hasil
 - a] Hasil monitoring kegiatan IHT siklus kedua, berdasarkan instrumen Hasil Kegiatan yang diisi oleh responden sebanyak 1 peserta (Guru) yang nilainya lemah, dan pada Siklus II ini Guru yang bersangkutan ada peningkatan, yang semula perolehan 85 dengan kategori B, BAIK menjadi 90 dengan kategori A yang berarti SANGAT BAIK/ SANGAT MEMADAI.

c. Dampak Keberhasilan dan *Student's Wellbeing*

Akibat keberhasilan pelaksanaan/program IHT atas kenaikan mutu proses pembelajaran untuk siswa berdasarkan evaluasi dengan menggunakan instrumen. Menganalisis data yang diperoleh yang diambil dari rata-rata nilai 25 responden dari 82 siswa dalam dua kelas, yaitu kelas yang diberi tindakan oleh peserta diklat. Data tersebut menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan IHT sudah berhasil dengan memperoleh rata-rata 93,00 kategori SANGAT BAIK dengan predikat A.

- Pencapaian kebahagiaan bagi peserta didik (*Student's Wellbeing*) dari kegiatan/program IHT yang diambil berdasarkan instrumen yang diisi secara sampling, diperoleh data. Menganalisis data yang diperoleh keberhasilan IHT bagi kebahagiaan siswa (*Student's Wellbeing*) diperoleh rata-rata nilai 89,50 pada dasarnya memuaskan dengan hasil dari 25 responden peserta didik yang rata-rata berpredikat A artinya SANGAT BAIK/ SANGAT MEMADAI.

Kesimpulannya, setelah siswa diberi tindakan penilaian menggunakan instrumen penilaian autentik komprehensif pembelajaran siswa

menjadi senang, aktif, mendapatkan pengalaman langsung, dan pembelajarannya bermakna, artinya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jadi penulis merekomendasikan bahwa penggunaan penilaian autentik komprehensif dalam proses pembelajaran mutlak dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

Berdasarkan pengalaman dan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan program IHT dalam penilaian autentik komprehensif (Peningkatan Kompetensi Guru dalam mewujudkan penilaian aspek sikap peserta didik melalui Penilaian *Autentik Komprehensif*), dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya:

- Meningkatnya kompetensi kepribadian, sosial, dan kewirausahaan Penulis
- Meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan Penilaian Autentik Komprehensif.
- Meningkatnya kualitas pembelajaran siswa, serta
- Meningkatnya kebahagiaan peserta didik (*Student's Wellbeing*) dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan *in house training* (IHT), di SDN Sindanggalih Tahun Pelajaran 2021/2022 dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Kecakapan trainer dalam mengimplementasikan *in house training* dalam siklus I ada di kategori yang tinggi yaitu 60 % serta sudah meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Model *in house training* bisa menaikkan kecakapan guru menilai aspek sikap.

Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan guru dari mampu kategori sangat mampu (50 %) pada siklus I menjadi kategori sangat mampu (70 %) dan mampu (30 %) pada siklus II. *In-house training* bisa menaikkan kecakapan guru dalam melaksanakan penilaian aspek afektif.

B. Rekomendasi

Mengingat bahwa peningkatan kompetensi guru diperlukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yang mendukung meningkatnya kualitas pendidikan pada umumnya, maka perlu peningkatan motivasi dan komitmen dari kepala dinas, dan pengawas sekolah untuk melakukan pembinaan lebih

lanjut dan berkesinambungan. Bagi dinas pendidikan disarankan. [a] Melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dalam berbagai jenjang baik melalui pendidikan dan latihan atau melalui buku pedoman pelaksanaan. [b] Memberi keleluasaan dalam pengelolaan dan penganggaran dana BOS terutama yang menyangkut pembiayaan peningkatan kompetensi guru. Bagi pengawas sekolah disarankan. a] Meningkatkan kerja sama

dengan sekolah terutama dalam pembinaan professional guru. b] Memberi motivasi kepada guru-guru untuk aktif dalam kegiatan KKG. c] Membimbing dan memotivasi kepala sekolah serta guru-guru untuk selalu aktif mengikuti kegiatan peningkatan professional baik daring maupun luring. Bagi guru-guru. (a) Selalu berusaha meningkatkan kompetensinya dengan cara ikut aktif dalam kegiatan organisasi profesi atau KKG. b] Meningkatkan budaya literasi dan numerasi untuk menambah wawasan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Trisseda, Lasmaida N. Saragi Saragi, Miftahul Jannah, and M. Sopian. 2017. "Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital". *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017* (November):188–92.
- Astuti, Suhandi. 2017. "Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW". *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7(1):49–59.
- Blazar, David, and Matthew A. Kraft. 2017. "Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors". *Educational Evaluation and Policy Analysis* 39(1):146–70.
- Caswita, Caswita. 2020. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan TIK Dalam Proses Pembelajaran Melalui in House Training". *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):1. doi: 10.30997/dt.v7i1.2342.
- Mueller, J. 2005. "The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online". *Journal of Online Learning and Teaching* 1(1):1–7.
- Nadiyah, U. 2022. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Penilaian Sikap Melalui in House Training Di SD Negeri 2 Lendah Tahun Pelajaran" *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2.
- Rustini Rahayu. 2019. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Ranah Sikap Melalui in House Training". *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4(1):37–45. doi: 10.51169/ideguru.v4i1.67.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobri, Sobri, Tatu Hilaliyah, Ilmi Solihat, Imam Safi'i, and Subali Subali. 2022. "In House Training: Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Authentic Assesment Pembelajaran". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7(3):723–29. doi: 10.30653/002.202273.138.
- Suyadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Topno, Harshit. 2012. "Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models". *Journal of Business and Management* 5(2):16–22.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen/ : Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Naniek Sulistya, Slameto, and Adi Winanto. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri SD*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Wiggins, Grant. 1990. "The Case for Authentic Assessment". *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 2(1):2.
- Zuchd, Darmiyati i, E. D. 2023. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara.